

KAJIAN DOGMATIS TENTANG KONSEP SOCIAL TRINITY LEONARDO BOFF DAN RELEVANSINYA BAGI JEMAAT

¹Dewinta Puput Mawuntu ²Roy Dekky Tamaweol

¹Fakultas Teologi Universita Kristen Indonesia Tomohon

²¹Fakultas Teologi Universita Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹Puputmawuntu21@gmail.com, ²...

Diterima tanggal: 3 Mei 2024, Disetujui Tanggal: 11 Juli 2024

ABSTRACT

A dogmatic study of the Social Trinity can also address individualism that may arise in the congregation. A deeper understanding of this concept can be a way for congregants to better understand the meaning of cooperation, empathy, and support for one another, thus creating a more inclusive and supportive congregational environment. So the researcher used a qualitative research method. Qualitative research is descriptive and tends to use analysis with an inductive approach. The connection between the concept of the Social Trinity and the desired communal life in GMIM Eirene Kema 1 is very real. By contemplating the perichoresis between the persons of God, the congregation is invited to live in a togetherness that is mutually enriching, mutually sustaining, and mutually respectful, both in human relationships and with the universe. It is a way for individuals who share similar beliefs and values to come together and live in close proximity, creating an environment of mutual support and enrichment.

Keywords: GMIM; Individualism; Social; Trinity

ABSTRAK

Studi dogmatis tentang Trinitas Sosial juga dapat mengatasi sikap individualisme yang mungkin muncul dalam jemaat. Pemahaman yang lebih dalam akan konsep ini bisa menjadi jalan bagi jemaat untuk lebih memahami arti kerjasama, empati, dan dukungan terhadap satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan jemaat yang lebih inklusif dan saling mendukung. Maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Keterkaitan antara konsep Trinitas Sosial dan kehidupan komunal yang diinginkan dalam GMIM Eirene Kema 1 sangatlah nyata. Dengan merenungkan perikoresis antara pribadi Allah, jemaat tersebut diundang untuk hidup dalam kebersamaan yang saling memperkaya, saling menopang, dan saling menghormati, baik dalam hubungan sesama manusia maupun dengan alam semesta. Ini merupakan cara bagi individu yang memiliki keyakinan dan nilai yang sama untuk berkumpul dan hidup berdekatan, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan memperkaya.

Kata Kunci: GMIM; Individualisme; Sosial; Trinitas

PENDAHULUAN

Individualisme adalah suatu nilai atau sikap yang memberikan penekanan pada kemandirian dan kebebasan individu dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Latar belakang dari sikap individualisme yang diadopsi oleh individu dalam masyarakat dapat ditemukan dalam sejumlah konteks sejarah, perkembangan sosial, serta perubahan budaya yang terjadi sepanjang waktu. Salah satu latar belakang yang signifikan dalam perkembangan sikap individualisme adalah peristiwa Pencerahan pada abad ke-18 di Eropa. Pada masa ini, para pemikir terkemuka seperti John Locke, Jean-Jacques Rousseau, dan Voltaire mengusung pemikiran yang menekankan hak asasi individu, kebebasan berpikir, serta otonomi pribadi. Mereka secara tegas memperjuangkan pemisahan antara agama dan negara serta menggarisbawahi pentingnya individu sebagai entitas yang memiliki hak untuk mengendalikan nasib dan keputusan pribadinya. Sikap individualisme dalam konteks jemaat dapat menimbulkan sejumlah masalah. Misalnya, fokus yang berlebihan pada diri sendiri bisa mengakibatkan kurangnya kerjasama atau kolaborasi dalam pelayanan. Anggota jemaat yang terlalu individualistik mungkin cenderung memprioritaskan kepentingan atau kebutuhan pribadi mereka tanpa memperhatikan kebutuhan bersama atau kerjasama yang lebih luas. Selain itu, sikap individualisme yang berlebihan dalam jemaat juga dapat mengurangi rasa empati terhadap sesama jemaat. Individu yang terlalu fokus pada diri sendiri mungkin kurang peduli terhadap tantangan, perasaan, atau kebutuhan anggota jemaat lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaknyamanan atau ketidakharmonisan dalam lingkungan jemaat, mengurangi kualitas hubungan interpersonal dan mendistorsi kolaborasi dalam pelayanan.

Dalam menghadapi tantangan ini, konsep Trinitas Sosial dalam teologi Kristen dapat menjadi landasan yang kuat bagi jemaat untuk merenungkan bagaimana hubungan ilahi yang dalam antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dapat menjadi model bagi hubungan antarindividu dalam jemaat. Memahami konsep ini bisa membantu jemaat mengintegrasikan nilai-nilai kerjasama, empati, dan kepedulian dalam dinamika kehidupan jemaat, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mendukung, dan saling mendorong dalam pelayanan serta kehidupan rohani. Memilih Leonardo Boff sebagai tokoh yang sangat relevan dalam konteks pemikiran teologis kontemporer tentang konsep Trinitas adalah keputusan yang beralasan dan substansial. Boff adalah seorang teolog Katolik Brasil yang telah mencapai ketenaran internasional karena pemikirannya yang inovatif dan kontribusinya dalam mengembangkan pandangan yang lebih kontekstual dan relevan tentang keyakinan Kristen. Studi dogmatis terhadap konsep Trinitas Sosial yang dikemukakan oleh Leonardo Boff memiliki implikasi penting bagi jemaat GMIM Eirene Kema 1. Konsep ini menghubungkan aspek-aspek ilahi dalam Tritunggal Allah dengan realitas sosial yang lebih luas, memperluas pemahaman akan hubungan yang dalam antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dengan dinamika kemanusiaan.

Dalam konteks jemaat GMIM Eirene Kema 1, pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep Trinitas Sosial dapat memberikan landasan yang kuat untuk mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari dan dinamika sosial dalam jemaat. Studi dogmatis tentang konsep ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana hubungan yang erat antara pribadi-pribadi ilahi dapat menjadi teladan bagi hubungan antarindividu dalam jemaat. Studi dogmatis tentang Trinitas Sosial juga dapat mengatasi sikap individualisme yang mungkin muncul dalam jemaat. Pemahaman yang lebih dalam akan

konsep ini bisa menjadi jalan bagi jemaat untuk lebih memahami arti kerjasama, empati, dan dukungan terhadap satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan jemaat yang lebih inklusif dan saling mendukung. Dengan demikian, relevansi konsep Trinitas Sosial bagi jemaat GMIM Eirene Kema 1 terletak pada kemampuannya untuk memperdalam pemahaman akan ajaran agama, membentuk kesadaran akan nilai-nilai sosial, dan menciptakan lingkungan jemaat yang lebih kokoh dalam pelayanan serta kesejahteraan bersama.

METODE PENELITIAN

Dalam meneliti dibutuhkan metode penelitian maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Pendekatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif suatu pendekatan yang menggambarkan keadaan suatu status fenomena yang terjadi dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek atau objek (seseorang, lembaga, masyarakat) kemudian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai objek.¹ Dari sumber data yang ada peneliti menemukan Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian pada penelitian lapangan. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari penelitian kepustakaan.

HASIL PEMBAHASAN

Perkembangan Pemahaman Tritunggal Secara Umum dan Menurut Leonardo Boff

Doktrin Tritunggal adalah prinsip ajaran yang paling vital dalam sejarah Gereja. Walaupun Kitab Suci Ibrani sangat tegas dalam mengungkapkan bahwa Tuhan adalah Satu - meskipun tidak secara eksplisit - tetapi teolog-teolog Kristen memerlukan waktu berabad-abad untuk melakukan perdebatan melalui Konsili Gereja agar akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang kuat. Hingga di abad ke-21, beberapa sarjana dan denominasi masih terlibat dalam perdebatan mengenai masalah ini. Pertanyaan tentang "keterpaduan dalam mempercayai Tuhan yang mutlak sederhana dan Tritunggal" masih muncul. Penjelasan awal mengenai Tritunggal dapat ditemukan dalam tulisan Ireneus pada abad ke-2. Penyelidikan Tritunggal adalah upaya awal dalam Gereja perdana untuk menggabungkan monoteisme yang ditemukan dalam Kitab Suci dengan keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat yang ilahi dan Roh Kudus yang menguduskan.

Menurut Dunzl, beberapa interpretasi awal tentang bagaimana menggabungkan monoteisme Kitab Suci dengan penerimaan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah dan Roh Kudus adalah Penolong meliputi adopsianisme, pneuma-Kristologi, dan angel-Kristologi. Meskipun Perjanjian Baru tidak mengandung ajaran Tritunggal yang eksplisit, namun konsep Tritunggal dapat ditemukan dalam teksnya, dan penarikan kesimpulan ini didasarkan pada deduksi. Kristus pernah menginstruksikan para muridnya untuk membaptis dengan menyebut

¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI-Press, 1999), 23.

"dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus" (dalam bahasa yang tidak mengandung bentuk jamak, karena "Bapa dan Aku adalah satu"). Kredo Nikea pada akhirnya menetapkan secara dogmatis penolakan terhadap ajaran Modalisme dan menegaskan serta menjelaskan keyakinan Kristen dalam Tritunggal, menggunakan bahasa yang mirip dengan yang digunakan oleh Tertullian, "consubstantialem Patris...",² Ada satu penolakan terhadap konsep Tritunggal yang "imamennya dibandingkan dengan konsep Tritunggal dalam tindakan ekonomi" yang muncul pada awal abad ke-19 oleh Friedrich Schleiermacher dalam "Iman Kristen."³ Schleiermacher berpendapat bahwa upaya apapun untuk mengkonseptualisasikan Tritunggal yang imanen adalah bersifat spekulatif, dan bahwa "ajaran tentang Tritunggal yang imanen"⁴ adalah bersifat spekulatif tanpa keperluan. Smith membuktikan bahwa penolakan Schleiermacher dapat dibantah dengan tulisan Rowan Williams tentang subjek tersebut. Dalam rangkuman, Smith menyatakan persetujuannya dengan Williams dalam menanggapi argumen Schleiermacher, yaitu bahwa misteri Tritunggal dapat dibandingkan dengan Kehidupan Ilahi yang tinggal dalam kita, dan merupakan "makna keselamatan dan pertumbuhan dalam kesadaran akan keadaan ini [...] objek doa [dan] untuk mengatakan bahwa kita tidak dapat mengatakan apa-apa tentang Tritunggal yang Imanen sama dengan mengatakan bahwa kita tidak dapat mengatakan banyak tentang diri kita sebagai orang yang ditebus." Dalam kerja artikel ini yang akan menjadi penekanan utama adalah pemahaman Trinitas yang dikemukakan oleh Leonardo Boff. Oleh karena itu sebelum memahami pandangan dari Boff, perlu dilihat kembali konteks berangkat teologinya yang dipengaruhi oleh latar belakan kehidupannya.

Leonardo Boff, yang lahir pada tanggal 14 Desember 1938, adalah seorang teolog, filsuf, dan penulis terkenal. Ia dikenal karena aktif mendukung perjuangan hak-hak kaum miskin dan mereka yang terpinggirkan. Boff adalah salah satu pendiri Teologi Pembebasan bersama Gustavo Gutierrez. Teologi ini mencoba menggabungkan perasaan kemarahan terhadap penderitaan dan marginalisasi dengan keyakinan agama yang memberikan harapan, yang kemudian berkembang menjadi gerakan Teologi Pembebasan. Boff adalah seorang tokoh kontroversial di dalam lingkungan Gereja Katolik. Ia mendukung rezim-rezim sayap kiri pada masa lalu dan dituduh mendukung kaum homoseksual. Namun, dia juga gigih membela hak asasi manusia dan berjuang untuk merumuskan perspektif baru Amerika Latin yang menekankan "hak untuk hidup dengan martabat." Karya teolog pembebasan seperti Boff membantu membentuk lebih dari satu juta "komunitas basis gereja" di antara orang-orang Katolik miskin di Brasil dan Amerika Latin. Gerakan ini juga mengkritik peran Gereja Katolik Roma dalam tatanan sosial dan ekonomi yang menindas komunitas di mana mereka beroperasi. Boff telah bekerja sebagai profesor dalam bidang teologi, etika, dan filsafat di seluruh Brasil sepanjang hidupnya dan juga sebagai dosen di banyak universitas di luar negeri seperti Universitas Heidelberg, Universitas Harvard, Universitas Salamanca, Universitas Lisbon, Universitas Barcelona, Universitas Lund, Universitas Louvain, Universitas Paris, Universitas Oslo, Universitas Torino, dan lain-lain. Ia telah menulis lebih dari 100 buku yang telah

² Jorge Ulrich, "Nicea and the West" in *Vigillae Christianae*, vol. 51, 1 (Lieden: BRILL, 1997), 11.

³ Jason M Smith, "Must We Say Anything of an 'Immanent' Trinity?: Schleiermacher and Rowan Williams on an 'Abstruse' and 'Fruitless' Doctrine," *ResearchGate*, 22 Oktober 2024, 495, <https://doi.org/10.1177/000332861609800304>.

⁴ Smith, 496.

diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa utama di dunia. Pada tahun 2001, ia dianugerahi Anugerah Hidup yang Benar oleh Parlemen Swedia.

Sebuah bidang yang sangat penting dalam teologi Leonardo Boff adalah teologi Tritunggal, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Buku *Trinity and Society* ditulisnya selama tahun di mana dia menjalani hukuman "diam patuh" yang dijatuhkan oleh Kongregasi bagi Doktrin Iman Kuria Romawi.⁵ Buku ini, sebagian besar, merupakan risalah yang sangat ortodoks tentang konsep-konsep Tritunggal dalam tradisi Kristen. Namun, buku ini sangat kritis terhadap kekuasaan hierarki, dan kritik ini juga jelas ditujukan kepada Vatikan. "Pemahaman Tritunggal adalah program sosial sejati kita" menjadi garis utama argumen dalam penjelasan Tritunggal oleh Leonardo Boff. Dia mewarisi pemikiran dari pemikir Rusia Nikolai Feodorov (1828-1903), yang juga dikutip oleh Jürgen Moltmann dalam pendekatannya yang mirip terhadap teologi Tritunggal dalam hubungannya dengan masyarakat. Posisi Boff menjadi jelas dengan menjelajahi apa yang dia lawan dan apa yang ingin dia konstruksi melalui doktrin Tritunggal.⁶ Boff dengan jelas menentang gambaran Tuhan yang menunjukkan seorang raja surgawi yang akan tercermin langsung dalam seorang raja duniawi: Satu Tuhan, Satu Kekaisaran, Satu Raja. Dia mengambil kritik keras yang diutarakan oleh teolog Jerman Erik Peterson terhadap teologi politik semacam ini.⁷ Meskipun merupakan tesis sejarah, kritik ini dimaksudkan sebagai kritik kontemporer terhadap Kekaisaran Nazi yang sedang naik daun dan dukungan ideologis yang diterimanya dari pemikir seperti Carl Schmitt, yang berpendapat bahwa "konsep-konsep penting [prägnanten] dalam doktrin negara modern adalah konsep teologi sekuler." Peterson menyimpulkan bahwa pelaksanaan penuh teologi Tritunggal oleh Bapa Kapadokia pada abad ke-4 memutuskan hubungan yang radikal dengan setiap "teologi politik" yang akan menyalahgunakan pemberitaan Kristen untuk melegitimasi rezim atau sistem politik. Yang mereka ingin tekankan adalah bahwa Tuhan adalah makhluk yang hidup dalam hubungan daripada penguasa monarki-hierarki.⁸

Boff menemukan tiga bentuk pemahaman yang salah tentang Tritunggal di Amerika Latin. Di masyarakat kolonial dan pedesaan, dia mengidentifikasi "agama hanya Bapa" yang terpusat pada bos yang memiliki kekuasaan mutlak. Dalam lingkungan yang lebih demokratis, pemimpin karismatik dan pejuang menjadi pusat perhatian, di mana Yesus dilihat sebagai "saudara kita" atau "kepala dan tuan kita," membentuk "agama hanya Anak".⁹ Akhirnya, di mana subjektivitas dan kreativitas mendominasi, seperti dalam kelompok karismatik, interioritas ditekankan dan dalam kasus yang ekstrem, dapat mengarah pada fanatisme dan anarkisme. Ini yang akan menjadi "agama hanya Roh". Boff menekankan bahwa ketiga aspek

⁵ Leonardo Boff, *Trinity and Society* (Tunbridge Wells: Burns and Oates, 1988).

⁶ Boff.

⁷ Nikolai F. Feodorov, "The Restoration of Kinship Among Mankind," dalam *Ultimate Questions: An Anthology of Modern Russian Religious Thought* (London: Oxford University Press, 1977), 175–223.

⁸ Leonardo Boff, *The Maternal Face of God: The Feminine and Its Religious Expressions* (New York: Harper & Row, 1987).

⁹ Boff, *Trinity and Society*, 13–16. Boff sangat terinspirasi oleh karya Dominique Barbé sebelumnya: *Grace and Power. Base Communities and Nonviolence in Brazil [1982]* (Maryknoll, Orbis, 1987), 41–61. Namun, dia memodifikasinya agar menjadi kritik hanya terhadap sisi "kanan", bukan sisi "kiri" dari spektrum politik; sehingga, segala kemungkinan kritik diri terhadap, misalnya, komunitas dasar dan struktur kekuasaan internal mereka - yang, menurut Barbé, kadang-kadang bisa menjadi seperti "agama Anak saja", mengorganisir diri di sekitar seorang pemimpin karismatik - dikesampingkan.

ini penting, dipandang sebagai hubungan dengan "atas" (asal), "samping" (sesama kita), dan "dalam" (diri kita sendiri). Kedua perspektif tersebut valid, diambil secara terpisah, tetapi sulit untuk memahami bagaimana contoh konkret dengan tingkat negativitas yang tinggi dapat diubah menjadi aspek abstrak yang sekarang positif dan bahkan penting bagi eksistensi manusia tanpa mengatakan bagaimana hal ini akan tercermin secara konkret di dalam masyarakat.¹⁰ Oleh karena itu, Boff menyatakan ada analogi antara Tuhan Tritunggal, gereja, dan masyarakat: Sama seperti Tuhan adalah persekutuan kasih, tetapi menghormati perbedaan, demikian pula gereja dan masyarakat harus menjadi kesatuan dalam keragaman, struktur demokratis dan berorientasi pada pelayanan daripada kekuasaan. Dia berpegang pada konsep Tritunggal perichoresis (interpenetrasi timbal balik), di mana setiap orang hidup dalam yang lain dan sebaliknya, dalam hubungan yang setara. Meskipun deskripsi ini tentang Tuhan memiliki keindahan dalam istilah metaforis dan tentu saja dapat berfungsi sebagai "kritik dan inspirasi" (Boff) bagi gereja dan masyarakat, sulit untuk dioperasionalkan menjadi sesuatu yang konkret.¹¹

Tritunggal dalam tradisi Timur. Boff mengusulkan bahwa doktrin trinitarian di gereja-gereja Timur terutama menekankan Bapa sebagai sumber keilahian. Referensi patristik mengenai posisi Bapa dalam Trinitas, sebagai sumber dari Putra dan Roh Kudus, didasarkan pada Kitab Suci, seperti saat Allah disebut sebagai "Bapa, Putra, dan Roh Kudus" dalam Matius 28:19. Gagasan bahwa Putra dan Roh Kudus berasal dari Bapa dikenal sebagai hubungan asal, karena Putra dan Roh Kudus dipahami dalam kaitannya dengan Bapa yang merupakan asal mereka. Jika pemahaman kesatuan sebagai kesetaraan dari Kitab Suci hilang, maka potensi untuk hierarki yang menekankan satu di atas banyak bisa muncul, dengan mengakui prioritas dasar Bapa dalam ketuhanan. Pengurutan ini dapat memperkuat kecenderungan patriarkal dalam gereja, di mana satu orang sebagai kepala di bumi (seperti Bapa sebagai yang pertama dalam Trinitas) mendominasi banyak anggota gereja. Penjelasan tentang kesatuan ilahi yang berdasarkan pengurutan pribadi-pribadi ketuhanan dari satu pribadi tidak egalitarian dan mengarah pada subordinasionisme, meskipun hubungan asal tidak dimaksudkan untuk mengarah ke arah itu.¹²

Tritunggal dalam tradisi Barat. Boff menyatakan bahwa bentuk kedua dari doktrin trinitarian, yang terutama berkembang dalam tradisi Barat (terutama sejak zaman Agustinus), dimulai dengan penekanan pada satu "hakikat ilahi dan spiritual" (melihat Tuhan baik sebagai Roh yang absolut¹³ atau kebaikan tertinggi)¹⁴ dan dari situ berusaha menjelaskan tiga pribadi.¹⁵ Kesatuan dianggap sebagai dasar dari hakikat Tuhan, dan hubungan antar pribadi adalah logika triune dari kesatuan itu. Pendekatan ini cenderung mendukung metafisika statis yang diwarisi dari pemikiran Yunani, di mana kebenaran tentang Tuhan diperoleh dari penalaran deduktif yang menganggap Tuhan sebagai tidak berubah dan tidak memiliki hubungan langsung dengan

¹⁰ Leonardo Boff, *Igreja: carisma e poder: Ensaios de eclesiologia militante* (Petropolis: Editora Vozes, 2022), 468.

¹¹ Gerald O'Collins, *The Tripersonal God: Understanding and Interpreting the Trinity* (New York: Paulist Press, 1999), 86.

¹² Boff, *Trinity and Society*, 21.

¹³ Yang dimaksud Boff sebagai tema Tomistik dari gereja Barat, *Trinity and Society*, 79-80.

¹⁴ Yang Boff sebut sebagai tema Augustinian dari gereja Barat, *Trinity and Society*, 80.

¹⁵ Boff, *Trinity and Society*, 4.

realitas ciptaan yang selalu berubah.¹⁶ Tuhan dianggap sebagai prinsip pertama yang tidak berubah. Pendekatan ini kehilangan dinamisme Trinitas ekonomi dalam sejarah, sehingga menutup pemahaman biblis tentang Tuhan dalam doktrin Trinitas. Bahaya dari pendekatan ini adalah modalisme, di mana pribadi-pribadi hanya dilihat sebagai manifestasi dari Yang Esa.

Tritunggal dan KetuhananNya. Boff mengkhawatirkan hubungan hierarkis negatif yang mungkin disimpulkan dari model tradisional Trinitas, di mana Bapa (atau hakikat ilahi) dianggap sebagai dasar bagi dua pribadi lainnya, dan bagaimana hal ini berkaitan dengan penciptaan. Dia enggan menerima bahasa kekuasaan ilahi atas penciptaan, karena bisa disalahgunakan untuk mendukung penindasan oleh penguasa manusia yang mengklaim bertindak atas nama Tuhan.¹⁷

Tritunggal dan Perichoresis. Boff mengubah pandangan sebelumnya tentang Tritunggal, yang menekankan monoteisme dan keutamaan kesatuan ilahi dalam Bapa (atau dalam sebuah konsep substansi), menjadi pandangan Tritunggal yang dimulai dengan pluralitas pribadi ilahi. Menurutnya, hanya dengan cara ini kita bisa menjawab bagaimana kesatuan ilahi dapat dipahami tanpa memihak pada kesatuan yang mendominasi atau merangkul.

Social Trinity Menurut Boff

Pentingnya peran Boff dalam gerakan ini juga tercermin dalam dedikasinya untuk memahami dan mengatasi ketidaksetaraan serta penindasan sosial yang dialami oleh kelompok-kelompok rentan. Visinya tentang agama dan spiritualitas mencakup dimensi yang lebih luas, di mana keberagaman dan keadilan sosial menjadi bagian integral dari panggilan rohani. Sebagai seorang penulis, Boff tidak hanya mengeksplorasi aspek-aspek kompleks teologi, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan penuh makna tentang keadilan, cinta, dan solidaritas melalui karya-karyanya. Dengan demikian, ia bukan hanya seorang cendekiawan, tetapi juga seorang advokat perubahan sosial yang berkomitmen tinggi untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan manusiawi bagi semua.¹⁸

Teologi Tritunggal Boff terkenal karena usahanya untuk menghubungkan doktrin Tritunggal dengan masalah sosial dan politik. Dalam bukunya yang berjudul *Holy Trinity, Perfect Community*, ia mengembangkan upaya ini dengan menggambarkannya sebagai "proyek sosial."¹⁹ Namun, penekanan pada model sosial Tritunggal, bersamaan dengan eksplorasi penggunaan kategori perikoresis pada Tuhan dan ciptaan-Nya, tak terhindarkan membawa kritik yang memunculkan pertanyaan tentang penggunaan kategori relasional yang potensial berdimensi antropomorfis atau hanya berdasarkan ketidaktahuan. Untuk memulainya, Ted Peters berpendapat bahwa karena "konsep-konsep kepribadian dan komunitas adalah konsep yang kita impor ke dalam proses analisis, sintesis, dan konstruksi," ajaran sosial Tritunggal, dengan berbicara dan menggunakan konsep-konsep tersebut untuk mengklaim wawasan tentang Tritunggal imanen, mengabaikan kesenjangan atau jarak tak terbantahkan antara konsep-konsep ini dan realitas Tuhan yang melampaui batas mereka secara

¹⁶ Boff, 17–18.

¹⁷ Boff, 112–113.

¹⁸ Harvey Cox, *The Silencing of Leonardo Boff: The Vatican and the Future of World Christianity* (London: Collins Religious Publishing, 1989), 3.

¹⁹ Boff, *Trinity and Society*, 16–18.

tak terbatas: "Hanya Tuhan adalah Tuhan [dan] kita sebagai makhluk tidak bisa meniru Tuhan dalam semua aspek."

Boff melalui pandangannya mencoba mengeksplorasi dan menjelaskan bahwa konsep perikhoresis menjadi kunci pemahaman terhadap ikatan yang tak terpisahkan di antara Tiga Pribadi Ilahi. Dalam kerangka konsep ini, ia merinci bahwa relasi dalam Tritunggal tidak hanya menunjukkan suatu hubungan statis, tetapi lebih dari itu, merupakan suatu hubungan yang dinamis dan saling melengkapi di antara Pribadi-Pribadi Ilahi. Melalui pemilihan kata "perikhoresis," Boff hendak menyoroti bahwa hubungan dalam Tritunggal bukanlah suatu entitas terpisah yang saling bergantung, melainkan suatu keterlibatan yang aktif dan saling mengisi satu sama lain. Dengan merangkai pemikiran ini, Boff tidak hanya menganggap Tritunggal sebagai suatu konsep teologis yang bersifat abstrak, tetapi juga sebagai dasar yang konkrit untuk memahami dan meresapi dinamika pembebasan sosial. Konsep perikhoresis, menurutnya, tidak hanya mencerminkan relasi ilahi yang mendalam, tetapi juga memberikan landasan bagi hubungan yang seharusnya dijalin dalam masyarakat manusia. Melalui pandangan ini, Boff mengajak untuk melihat bahwa dasar dari pembebasan sosial sejati tidak terlepas dari keberadaan dan hubungan erat dalam Tritunggal yang memancarkan kasih dan keadilan.²⁰

Boff mempercayai bahwa model persekutuan perikhoresis dalam Tritunggal Allah memiliki potensi untuk menjadi suatu teladan yang relevan dalam konteks kehidupan sosial-politik masa kini, yang sering kali dicirikan oleh ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh kelompok elit terhadap kaum marginal. Baginya, konsep ini bisa menjadi fondasi bagi suatu tatanan sosial yang lebih adil dan inklusif. Dengan mengeksplorasi ide kesatuan dalam keberagaman, seperti yang tercermin dalam perikhoresis, Boff melihat kemungkinan untuk menciptakan masyarakat yang menghormati keberagaman dan mengatasi kesenjangan sosial dengan dasar nilai-nilai spiritualitas kasih. Dalam konteks iman Kristiani, konsep tentang Allah yang Esa hadir dalam tiga Pribadi, yakni sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus, membentuk suatu realitas teologis yang kompleks. Ketiganya eksis dalam suatu persekutuan kasih yang tidak terbatas, kekal, dan abadi. Bapa, dalam perannya sebagai pencipta, menciptakan segala sesuatu melalui perantaraan Putra, dengan inspirasi yang terpancar dari Roh Kudus. Putra, sebagai manifestasi ilahi yang turun menjadi manusia, diutus oleh Bapa dengan kekuatan dan daya hidup yang berasal dari Roh Kudus. Sementara itu, Roh Kudus turun atas Maria dan aktif dalam menggerakkan hidup manusia menuju kebenaran.

Jadi, persekutuan perikhoresis tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang dapat membimbing langkah-langkah praktis dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan menerima setiap individu dengan penuh kasih. Melalui pemahaman ini, Boff menegaskan bahwa konsep Tritunggal bukan hanya sesuatu yang terpaku pada wilayah rohani semata, tetapi juga menjadi landasan bagi transformasi positif dalam dunia nyata, mengarah kepada cita-cita utopia yang memancarkan kehangatan kasih dan keadilan.²¹

²⁰ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*, trans. oleh George Kirchberger (Mauere: Ledalero, 2004), 13.

²¹Teologi trinitas Boff terkenal karena upayanya untuk melakukan hal tersebut menghubungkan doktrin Tritunggal dengan sosial dan politik kekhawatiran. Dalam bukunya Tritunggal Mahakudus, Komunitas Sempurna,

Relevansi Pemahaman *Social Trinity* Menurut Leonardo Boff bagi Jemaat

Dalam pemahaman Boff tentang *Social Trinity* dia menggarisbawah tentang kesatuan dalam kehidupan bersama pada suatu komunitas. Dengan pemahaman tersebut, Boff menyatakan bahwa konsep ini dapat menjadi sebuah dasar dalam kehidupan bersama terlebih khusus pada kehidupan berjemaat. Secara Teologi, gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang bereksistensi dan berkolaborasi antara satu dengan yang lain. Keberagaman fungsi dan kemampuan dari masing-masing anggota adalah hal yang tidak dapat dipungkiri ada dalam jemaat. Walaupun demikian, kadang perbedaan tersebut dianggap sebagai sebuah “kejahatan” sehingga memunculkan kelompok-kelompok eksklusif yang bertolak belakan satu dengan yang lain. Melihat hal tersebut, maka relevansi dari pemahaman *social Trinity* menurut Leonardo Boff dapat membantu jemaat untuk memaknai kembali cara kehidupan bersama. Dengan uraian Teori sebelumnya, dapat ditemukan dua poin utama yang dapat menjadi sebuah relevansi bagi jemaat untuk digunakan dalam kehidupan bersama di sebuah komunitas iman.

Pertama, Relasi yang Holistik. Relasi yang terbentuk dalam sebuah kehidupan komunitas beriman bukanlah kehidupan yang terlepas dari kebutuhan untuk saling memanusiakan satu dengan yang lain. Pernyataan tentang manusia yang adalah makhluk sosial sangat nyata dan dibutuhkan dalam kehidupan komunitas yang beriman. Sebagaimana tinjauan Boff tentang Perikhoresis yaitu kesatuan dalam keberagaman maka umat Kristen juga harus bisa hidup bersatu dengan Sang Kepala Gereja bersama dengan anggota tubuh yang lain agar misi Allah dalam dunia ini dapat direalisasikan.

Kedua, Inklusivitas. Untuk mencapai relasi kebutuhuan yang holistik tentunya dibutuhkan kemampuan untuk bisa rendah hati dan menerima kelebihan maupun kekurangan dari setiap anggota tubuh Kristus yang lain. sebagaimana anggota tubuh dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing begitu juga dalam kehidupan komunitas beriman yang memiliki kekurangan dan kelebihannya masing. Dengan adanya sikap yang inklusif, maka jemaat pun akan bisa melihat lebih dari apa yang terlihat oleh mata, yaitu kebutuhan dari setiap anggota jemaat yang ada dan juga mampu untuk memberi diri tanpa ada motif tersendiri.

Poin-poin utama ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi jemaat sebagai komunitas iman untuk melaksanakan pelayanan dan membentuk komitmen yang lebih dewasa. Pemaknaan terhadap poin-poin akan membuat jemaat mampu untuk berlaku selayaknya orang yang mengaku percaya. Dengan relasi yang holistik dan perspektif yang inklusif, maka jemaat mampu untuk merefleksikan *Social Trinity* dalam kehidupan dan juga kerja pelayanan.

KESIMPULAN

Dalam hidup komunal menurut Trinitas Sosial, individu-individu dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari keseluruhan yang lebih besar, mirip dengan hubungan yang ada di dalam

ia menyempurnakan upaya ini dengan menggolongkannya sebagai “proyek sosial”. Ia mendasarkan proyek ini pada identitas Tritunggal sebagai “hubungan timbal balik yang abadi” dan sebagai “perichoresis yang tak terbatas” itu berfungsi sebagai model sosial untuk saling mencintai dan berinteraksi masyarakat manusia dan itu diterjemahkan menjadi obat penawar Kristen ke “monoteisme” yang dianggap telah lama digunakan untuk membenarkan dominasi dan penindasan melalui monarki, sistem hierarkis, dan patriarki dalam gereja, masyarakat, dan hubungan manusia. Bdk. Jaesung Ryu Berkeley, Leonardo Boff and Social Trinity, 103-104.

Trinitas ilahi. Ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam membangun kesejahteraan bersama dan mencapai tujuan kolektif. Solidaritas, kepedulian, dan keadilan menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan di antara anggota masyarakat. Konsep Trinitas Sosial mengajarkan bahwa kehidupan komunal yang saling memperkaya juga mencakup hubungan yang harmonis dengan alam semesta. Dengan merenungkan perikoresis antara pribadi Allah, jemaat tersebut diundang untuk hidup dalam kebersamaan yang saling memperkaya, saling menopang, dan saling menghormati, baik dalam hubungan sesama manusia maupun dengan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*. Diterjemahkan oleh George Kirchberger. Maumere: Ledalero, 2004.
- . *Igreja: carisma e poder: Ensaios de eclesiologia militante*. Petropolis: Editora Vozes, 2022.
- . *The Maternal Face of God: The Feminine and Its Religious Expressions*. New York: Harper & Row, 1987.
- . *Trinity and Society*. Tunbridge Wells: Burns and Oates, 1988.
- Cox, Harvey. *The Silencing of Leonardo Boff: The Vatican and the Future of World Christianity*. London: Collins Religious Publishing, 1989.
- Feodorov, Nikolai F. "The Restoration of Kinship Among Mankind." Dalam *Ultimate Questions: An Anthology of Modern Russian Religious Thought*, 175–223. London: Oxford University Press, 1977.
- O'Collins, Gerald. *The Tripersonal God: Understanding and Interpreting the Trinity*. New York: Paulist Press, 1999.
- Smith, Jason M. "Must We Say Anything of an 'Immanent' Trinity?: Schleiermacher and Rowan Williams on an 'Abstruse' and 'Fruitless' Doctrine." *ResearchGate*, 22 Oktober 2024. <https://doi.org/10.1177/000332861609800304>.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press, 1999.
- Ulrich, Jorge. "Nicea and the West" in *Vigillae Christianae*. Vol. 51. 1. Lieden: BRILL, 1997.